
KONSEPSI MASYARAKAT ACEH TERHADAP PANTI JOMPO

Irma Juraida¹, Rahma Husna Yana², Triyanto³, Rama Syarif Alza⁴

Universitas Teuku Umar, irmajuraida@utu.ac.id¹

Universitas Teuku Umar rahmahusnayana@utu.ac.id²

Universitas Teuku Umar triyanto@utu.ac.id³

Universitas Iskandar Muda ramasyarifalza@gmail.com⁴

Abstract

The nursing home as a social institution is a place of assistance for the elderly who are displaced and have socio-economic problems both in their families and communities. Even so, the existence of nursing homes in the community is still often seen as a bit sad and deemed incompatible with the teachings of religion and customs understood by most of the people of Aceh. This study aims to determine and analyze the community's conception of nursing homes as social institutions and use the theory of herbert mead interaction through a series of stages (mind, self and society). The method used in this study is a qualitative approach. The results of the field research show that the community (social) conception of nursing homes is determined more by the knowledge and understanding of informants representing the community in accordance with the values and norms that develop in the community concerned through a series of stages (mind, self and society).

Keywords: conception, nursing home, and society

1. PENDAHULUAN

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang terlantar dan mempunyai masalah sosial-ekonomi dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan panti jompo melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo. Panti jompo merupakan aplikasi nyata dari konsep negara kesejahteraan dengan moodel partisipasi. Hal ini menekankan bahwa pemerintah tetap mengambil bagian dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial (Midgley, 2005).

Panti jompo adalah suatu institusi hunian bersama dari para lansia yang secara fisik atau kesehatan masih mandiri, akan tetapi mempunyai keterbatasan dibidang sosial-ekonomi. Di Indonesia pemerintah dan lembaga-lembaga pengelola lansia, memberi patokan bahwa mereka yang disebut lansia adalah yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 10 juta orang yang berusia di atas 65

tahun. Bahkan, Indonesia termasuk salah satu negara, dimana proses penuaan penduduknya terjadi paling cepat di Asia Tenggara, Versayanti, <http://id.Scribd.com/doc/86641224/Bab-1-riset-astro>. Sedangkan jumlah lansia di Aceh mencapai 40.000 jiwa (www.rakyataceh.com).

Penyatunan fakir miskin, anak-anak dan lansia yang mempunyai masalah sosio-ekonomi merupakan tugas negara maupun masyarakat, tetapi jika orang tua yang sudah lanjut usia, masih mempunyai sanak-saudara lebih baik keluarga maupun anaknya yang mengurus sendiri orang tuanya. Orang tua juga berperan sebagai model bagi generasi muda, walaupun banyak diantara mereka tidak mempunyai pendidikan formal (Ihromi, 2004). Sebagaimana ajaran agama maupun adat kebiasaan masyarakat Aceh bahwa menitipkan orang tua yang sudah berumur lanjut ke panti jompo itu bukan bagian dari kebudayaan yang dihayati bersama oleh masyarakat. Bahkan di pandang durhaka (sanksi sosial) bagi anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo. Panti jompo hanya diinterpretasikan oleh masyarakat yang merupakan hasil kontruksi sosial-budaya (proses sosial), hanya sebagai solusi untuk menutupi kemudhratan yang lebih besar akibat permasalahan sosial dalam masyarakat.

Panti jompo disini dimaksudkan sebagai suatu program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Aceh itu sendiri khususnya bagi lansia yang terlantar. Panti jompo adalah lembaga atau unit kerja pelayanan kesejahteraan bagi lansia dalam pemelihara dan pembinaan lansia yang terlantar atau kurang terurus dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya secara wajar, dimana panti jompo sebagai lembaga sosial yang mempunyai sarana dan prasarana serta rumah tangga sendiri dalam menjalankan fungsinya.

Berdasarkan kondisi di atas konsepsi panti jompo dalam masyarakat Aceh belum begitu mengembirakan dan populer sehingga belum bisa berperan secara signifikan di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga sosial. Masyarakat masih menganut sistem nilai budaya dan adat-istiadat yang berkembang serta di hayati bersama dalam masyarakat agar kita senantiasa berbakti, menjaga dan mencintai orang tua. Apabila kita kembali pada definisi panti jompo di atas, panti jompo yang merupakan program pemerintah seharusnya dapat memainkan perannya sebagai lembaga sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat, khususnya lansia yang mempunyai masalah sosio-ekonomi baik dalam keluarganya maupun masyarakatnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Mead dalam konsepsinya tentang interaksionisme simbolik mengadopsi teori dari sosiolog klasik Max Weber yang dalam teorinya juga menganalisis tindakan individu. Menurut Mead ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik: (1) memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor

dan dunia nyata; (2) memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis, (3) dan arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial. Menurut Mead manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya terlebih dahulu memilih berbagai alternatif tindakan itu secara mental melalui pertimbangan pemikirannya (Ritzer, 2008).

Menurut para penganut pendekatan interaksionisme simbolik, setiap tindakan pada dasarnya harus memerhatikan dua faktor. *Pertama* dugaan orang sebelumnya terhadap tanggapan yang akan diberikan oleh orang lain terhadap mereka. *Kedua*, pemikiran atau pandangan orang mengenai perilaku mereka sendiri dengan mengingat tafsiran mereka terhadap tanggapan orang lain (Sunarto, 2004). Melalui interaksi seseorang membentuk perhatian atau makna terhadap suatu tindakan tersebut.

Mead dalam karyanya *Mind, Self and Society*, berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul dalam masyarakat sebagai proses interaksi antar individu. Analisa Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental-diri individu.

Menurut Mead, diri itu mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Manusia adalah individu-individu yang menjalankan peranan dan bertindak berdasarkan apa yang mereka pelajari melalui proses sosialisasi (Johnson, 1988). Ada tiga tahap dalam proses sosialisasi ini, yaitu tahap bermain (*Play stage*), tahap permainan (*Game stage*), dan tahap orang lain pada umumnya (*Generalized Others*). Dengan demikian menurut Mead konsep seseorang atau individu tentang panti jompo di peroleh dari hasil interaksi sosial dan sosialisasi nilai, norma maupun budaya. Pemahaman atau penafsiran seseorang atau individu dalam masyarakat terhadap risalah agama juga mempengaruhi konsep tentang panti jompo.

Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro. Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu

dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik (proses interaksi sosial)

W.I Thomas menyatakan seseorang tidak segera memberi reaksi atau tanggapan (respon) manakala ia mendapat rangsangan dari luar (Narwoko, 2004). Melainkan tindakan seseorang selalu didahului oleh suatu tahap penilaian dan pertimbangan melalui proses pemikiran (pengetahuan), konsep diri (yang terbentuk dalam masyarakat) yang berupa rangsangan dari luar di seleksi melalui proses yang dinamakannya definisi atau penafsiran. Dalam proses ini orang yang bersangkutan akan memberikan konsep (makna) pada rangsangan yang diterimanya itu dan akhirnya ia akan cenderung memberi reaksi atau sikap berupa tindakan yang sesuai dengan konsep dalam masyarakat.

Masyarakat (*society*) dalam pandangan Mead sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri individu. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat, keterhubungan yang mereka pilih secara aktif dan sukarela (Ritzer, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan dengan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Sugiyono, 2013).

Menurut Weber, metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen* (pemahaman) untuk selanjutnya paradigma definisi sosial dari Max Weber dipandang sebagai paradigma kualitatif atau paradigma alamiah yang bersumber dari Weber dan diteruskan oleh Irwin Deutcher, yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis dalam upaya mereka memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri (Moleong, 2007).

Penelitian ini adalah untuk melakukan interpretasi makna atas tindakan sosial atau praktik-praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat sehingga membentuk kesadaran mental (*mind*) dan konsep diri (*self*) seorang aktor terhadap suatu permasalahan (keberadaan panti jompo) dalam realitas sosial (*society*). Pendekatan ini dengan demikian bersifat *naturalistik* artinya, peneliti mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar sosial masyarakat.

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep sosial terhadap panti jompo dalam masyarakat Aceh. Artinya, studi ini dibatasi pada upaya menggali untuk menemukan bagaimana konsep sosial dalam wujud pemahaman masyarakat tentang keberadaan panti jompo. Adapun keterbatasan penelitian ini hanya memahami proses dialektika antara pikiran dan konsep diri yang berkembang dalam masyarakat Aceh itu sendiri terhadap keberadaan panti jompo yang didefinisikan oleh aktor yang hidup ditengah masyarakat.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Panti jompo sebagai lembaga sosial mempunyai berbagai variasi konsepsi dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan (representasi masyarakat), konsepsi masyarakat tentang panti jompo adalah sebagai lembaga sosial atau suatu institusi sosial yang merupakan tempat hunian bersama bagi lansia yang terlantar. Hal ini adalah salah satu gagasan atau konsep yang berkembang dalam komunitas atau masyarakat aceh sekarang ini.

Konsepsi masyarakat tentang panti jompo sebagai hasil pemahaman social, masyarakat Aceh memberi konsepsi atau pemahaman sebagai program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia. Masyarakat memahami keberadaan panti jompo yang dianggap sebagai suatu tempat penyantunan masyarakat yang lanjut usia yang tidak ada yang mengurus (telantar) dan orang tua yang mempunyai masalah sosial-ekonomi dalam keluarga maupun masyarakat. jadi, konsepsi masyarakat tentang panti jompo sebagai program pemerintah untuk mengatasi masalah lansia yang mempunyai masalah sosio-ekonomi.

Dalam kontek seperti itu keberadaan panti jompo tetap saja di pahami sebagai suatu lembaga sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat khususnya lansia yang terlantar. Konsepsi yang lebih rasional muncul dari kalangan informan yang mempunyai latar belakang pendidikan; rasional-modern. Masyarakat yang sungguh-sungguh berfikir rasional dan mengalami seretetan tahapan (*mind, self and soceity*) mengatakan bahwa panti jompo merupakan solusi dalam mengatasi masalah lansia yang terlantar dan mempunyai masalah sosio-ekonomi dalam keluarga maupun masyarakat. Dapat dikatakan bahwa konsepsi masyarakat mengenai keberadaan panti jompo itu berkaitan erat dengan pemikiran atau pengetahuan dan pemahaman yang hayati dan berkembang dalam masyarakat.

Keberadaan panti jompo dikonsepsikan oleh masyarakat secara umum sebagai lembaga sosial yang dibentuk oleh pemerintah di bawah Departemen Sosial. Dimana panti jompo di pahami masyarakat sebagai solusi untuk menghindari kemudharatan bagi lansia yang terlantar dan mempunyai masalah sosial-ekonomi. Konsepsi tentang panti jompo yang berkembang dalam masyarakat bersangkutan hampir seragam, karena masyarakat yang mewujudkan dan melemburkan dirinya dalam sistem nilai-budaya

keacehan melahirkan cara-cara berfikir, bertindak dan bersimpati dalam realitas sosial secara bersama-sama.

“Hal ini senada yang di ungkapkan oleh kaur PMP melalui pertanyaan bagaimanakah konsepsi masyarakat tentang panti jompo sebagai program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat? Adapun jawaban yang diperoleh ialah bahwa berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya menunjukkan bahwa konsepsi masyarakat tentang panti jompo sebagai tempat santunan atau sebagai lembaga sosial yang mengurus lansia yang terlantar dan mempunyai masalah sosio-ekonomi dalam keluarga maupun masyarakat.” (Wawancara tanggal 17 Oktober 2018).

Hampir semua informan yang ditemui memberikan informasi dan data bahwa dalam masyarakat Aceh, mereka mengetahui dan memahami keberadaan panti jompo sebagai program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat khususnya bagi lansia yang memiliki kriteria tertentu. Kebanyakan kriteria yang dipaparkan mereka lebih cenderung bernuasa kapasitas sosio-ekonomis (terlantar, mempunyai masalah sosial) dalam keluarga maupun masyarakat.

Konsep tentang panti jompo tersebut dilandasi pada asumsi masyarakat setempat bahwasanya proses pemahaman (*mind*) seseorang terhadap lembaga sosial (panti jompo) membentuk konsep tersendiri dalam masyarakat. Kenyataan sosial diatas bisa ditemukan dalam masyarakat Aceh dalam melihat atau memaknai (konsep) sosial terhadap makna panti jompo sebagai lembaga sosial. Panti jompo sebagai lembaga social (*social institution*) adalah program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat khususnya bagi lansia yang terlantar dan mempunyai masalah sosio-ekonomi dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, panti jompo dapat dipersepsikan sebagai suatu (Soekanto, 2007).

Pendapat lain menyatakan bahwa karakter masyarakat Aceh dalam mempertahankan idealismenya yang menjadi salah satu sebab masyarakat itu mmemberi konsep atau memaknai panti jompo secara sempit. Karakter itu adalah suatu sifat struktural yang telah melekat pada cara berpikir dan cara bertindak homogen, tidak cukup mampu memberikan toleransi pada sesama warga masyarakat yang mengikuti cara berfikir dan cara bertindak heterogen. Suatu sistem nilai-budaya yang sudah mapan dan dipelihara dengan berbagai reward-funishment dalam masyakat Aceh dipandang sebagai mekanisme kontrol yang kondusif.

Panti jompo sebagai suatu program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat seharusnya dipandang sebagai suatu solusi dan memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian masyarakat Aceh, panti jompo masih dipandang dan bercitra agak negatif. Selain karena tempatnya yang dikonotasikan dengan kekumuhan, panti jompo juga di sebut-sebut sebagai tempat pembuangan lansia. Sebagian masyarakat masih berpersepsi (pemahaman) keberadaan lembaga penampungan orang lanjut usia atau

panti jompo dinilai sebagai tindakan mengebiri adat dan kearifan lokal ke-Acehan. Maksudnya, terlalu naif bagi masyarakat Aceh yang masih begitu menjunjung tinggi nilai-nilai hingga simbol-simbol ke-Islaman, adalah mustahil menyerahkan orangtuanya ke panti jompo agar diasuh oleh pemerintah (Juraida, 2018).

Keberadaan panti jompo dikonsepsikan cenderung sebagai suatu tempat penyantunan atau kewajiban pemerintah dalam memelihara kesejahteraan sosial bagi lansia yang mempunyai masalah sosial-ekonomi. Panti jompo kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari sebagian masyarakat, utamanya kalangan masyarakat yang masih berpikiran tradisional dan mempertahankan idealismenya dalam memahami keberadaan panti jompo. Hal ini antara lain disebabkan pemahaman masyarakat bersangkutan tentang panti jompo lebih didasarkan pada pemahaman ajaran agama yang fanatisme.

Sebagian masyarakat Aceh memiliki sifat dan watak yang keras dalam mempertahankan idealismenya, meskipun keberadaan panti jompo sangat dibutuhkan sebagai lembaga sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dan membantu lansia yang mempunyai masalah sosio-ekonomi, baik dalam keluarganya maupun masyarakat. Kendatipun demikian panti jompo sebagai program pemerintah dalam masyarakat Aceh masih dianggap memiliki fungsi *laten* (lembaga yang kurang diakui dalam masyarakat). jadi, alangkah ruginya kalau ada masyarakat yang memang membutuhkan pelayanan yang lebih, tetapi pihak keluarga tidak mampu mengurusnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa karakter masyarakat Aceh dalam mempertahankan idealismenya yang menjadi salah satu sebab masyarakat itu mempersepsikan panti jompo secara sempit. Karakter itu adalah suatu sifat struktural yang telah melekat pada cara berpikir dan cara bertindak homogen, tidak cukup mampu memberikan toleransi pada sesama warga masyarakat yang mengikuti cara berfikir dan cara bertindak heterogen. Suatu sistem nilai-budaya yang sudah mapan dan dipelihara dengan berbagai *reward-funishment* dalam masyarakat Aceh dipandang sebagai mekanisme kontrol yang kondusif.

Selain itu, faktor utamanya adalah kebudayaan atau tradisi dan kebiasaan dalam masyarakat Aceh yang tidak mendukung. Konsep panti jompo cenderung mengambil tempat atau ditempatkan pada posisi kurang baik. Struktur budaya dalam masyarakat Aceh, terdapat prasangka laten yang memojokkan makna panti jompo sebagai lembaga sosial atas dasar sebab alami (*nature*) dan kepantasan adat (*culture*). Dua hal ini dijadikan dalih untuk memberi konsepsi tentang panti jompo dalam kultur masyarakat Aceh Barat dengan menggunakan analisis sosiologis (Widyanto, 2007).

Orang tua yang sudah berumur lanjut dipahami atau dimaknai lebih cenderung sebagai seseorang atau figur yang diakui, dikagumi, dimulikan dan dipanuti oleh masyarakat bersangkutan karena memiliki kepribadian dan berwibawa,serta orang yang dituakan dan mempunyai banyak pengalaman dalam hidupnya. Selain itu hal yang paling utama karena ajaran agama yang dihayati bersama dalam masyarakat

menganjurkan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua kita apalagi sudah berumur lanjut. Hal ini antara lain disebabkan figur orang tua bersangkutan lebih didasarkan pada fakta adat-istiadat dan ajaran agama yang dihayati bersama dalam realitas sosial (Ihromi, 2004).

Lebih jauh teungku imam mengemukakan menurutnya pemahaman dan ajaran agama yang di hayati masyarakat memberi pengaruh terhadap konsepsi seseorang, seperti ungkapan berikut ini:

“seubeutoi jih lam agama cit geuyoe berbakti keupada kedua droe ureueng tuha, pajan cit ta berbakti keh dua ureueng tuha, ureueng tuha tanyo geu kandung sikureueng bulen, geu sapih dua thon dan geupelihara geutanyo, na geu lakei bayeue kan gratis, oh leh nyan geebina tanyo sampei rayeuk, jak sikula dan segala macam kan mandumnyan h’na geulakei unghoh. Cuman nyankeuh h’ana mandum ureueng Aceh lage’eenyan sifat jih .(Artinya, sebenarnya dalam pemahaman agama memang ada suruhan agar mereka berbakti kepada kedua orang tua, kapan juga seorang anak kepada kedua orang tua, orang tua sudah mengandung sembilan bulan, ibu menyusui dua tahun serta memelihara kita, tidak sedikitpun diharap balasan oleh orang tua, setelah itu di sekolahkan dan sebagainya orang tua kita tidak sedikitpun mengharapkan balasan. Jadi apakah arti pengabdian seorang anak terhadap kedua orang tua (Majid, 2009) .

Gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa panti jompo dikonsepsikan sebagai sebuah solusi dalam mengatasi masalah lansia yang terlantar, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemahaman (konsepsi) dalam masyarakat Aceh, anak tetap mempunyai kewajiban untuk berbakti dan wajib mengurus orang tua yang sudah lanjut usia maupun yang sakit di masa tuanya. Dari batasan di atas dapat diketahui bahwa pelayanan panti jompo merupakan wujud dari fungsi lembaga kesejahteraan sosial dalam menangani berbagai masalah kesejahteraan sosial bagi lansia atau orang tua jompo sebagai alternatif lain.

Kehadiran panti jompo dalam masyarakat Aceh tidak begitu menarik. Hal ini disebabkan konsepsi yang demikian itu lebih cenderung sempit dan di dasarkan pada semangat fanatisme terhadap ajaran agama. Salah satu implikasi tersebut yang demikian itu, bahwa masyarakat akan memberi konsep negatif jika ada anak yang mengirimkan orang tuanya ke panti jompo. Anak tersebut dianggap anak yang tidak berbakti kepada orangtuanya, bahkan dianggap durhaka oleh masyarakat. Namun jika ada lansia yang tidak mempunyai anak atau kerabat (orang-orang tua berumur lanjut yang terlantar) dan lansia yang mempunyai masalah sosio-ekonomi, maka lebih tepat mereka itu dirawat di panti jompo. Oleh karena itu, masyarakat harus melihat keberadaan panti jompo ini secara komprehensif dan objektif (sebagai solusi

Semua representasi (cerminan atau deskripsi) masyarakat sudah memiliki konsepsi objektif (telah mengalami proses pemikiran) terhadap keberadaan panti jompo. Dengan kata lain, temuan empirik ini sudah memperlihatkan proses pemikiran

(*mind*) masyarakat, melalui diskusi mereka sesama informan dalam rangka mendukung keberadaan panti jompo sebagai institusi sosial (program pemerintah) untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat, khususnya lansia yang mempunyai masalah sosial-ekonomi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Konsep diri (*self*) seperti itu dalam masyarakat (*society*) mewujudkan konsepsi yang objektif terhadap keberadaan panti jompo secara sosiologis dalam masyarakat bersangkutan.

Hampir semua informan mengetahui dan memahami keberadaan panti jompo sebagai program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat khususnya bagi lansia yang memiliki kriteria tertentu. Kebanyakan kriteria yang dipaparkan mereka lebih cenderung bernuansa kapasitas sosio-ekonomis (terlantar, mempunyai masalah sosial) dalam keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya masyarakat Aceh memberikan konsepsi secara umum tidak ada masalah terhadap keberadaan panti jompo, itu sangat bagus keberadaannya dan menjadi sebuah solusi karena panti jompo tersebut, sudah menjadi institusi yang sangat cocok dalam membantu masyarakat yang sudah lanjut usia dan terlantar atau tidak ada sanak saudara yang mengurusnya dan mempunyai masalah sosial-ekonomi dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi masyarakat tentang panti jompo sebagai lembaga sosial dalam masyarakat, ternyata banyak ditentukan oleh pengetahuan (pemahaman masyarakat) dan proses pemikiran yang telah dihayati dan di pahami serta digunakan para informan bersangkutan dalam kehidupan mereka (masyarakat). Keberadaan panti jompo dikonsepsikan secara objektif dalam masyarakat menunjukkan konsepsi yang rasional. Sebagaimana temuan empirik memperlihatkan hampir semua informan memahami dan menafsirkan keberadaan panti jompo sangat bagus dalam membantu lansia yang terlantar dan tidak ada yang mengurusnya serta mempunyai masalah sosio-ekonomi dalam masyarakat. Keberadaan panti jompo sudah dipahami masyarakat sebagai suatu capaian intelektual dan rasional untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Sehingga melahirkan sebuah proposisi dimana semakin objektif pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan (keberadaan panti jompo) maka semakin objektif pula persepsi seseorang tersebut dan sebaliknya.

5.2 Saran

Disarankan dengan adanya penelitian ini agar menjadi bahan pertimbangan kepada:

1. Bagi pemerintah di tingkat provinsi sampai tingkat daerah untuk lebih memperhatikan para lansia yang terlantar dan mempunyai masalah sosio-ekonomi agar bisa terlepas dari permasalahan yang dihadapinya dengan mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa lebih baik tinggal di panti jompo bila ada lansia yang terlantar dan tidak ada yang mengurusnya serta peneliti dan para informan dalam penelitian ini mengharapkan pemerintah dapat membangun panti jompo di setiap kabupaten sehingga lansia yang terlantar lebih mudah untuk mendapatkan pelayanan ini.
2. Bagi masyarakat agar dapat memahami keberadaan panti jompo dan ikut membantu pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi lansia, dengan melakukan sosialisasi pada masyarakat, sehingga dengan sosialisasi tersebut bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para lansia yang terlantar di hari tua.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, D.P., 1988. *Teori Sosiologi klasik dan Modern*. Jakarta: P.T, Gramedia Pustaka Utama.
- Juraida, I., 2018. Keberadaan panti jompo dalam masyarakat dan budaya aceh (suatu analisis sosiologis). *Community*, 4, pp.65-73.
- Majid, A., 2009. *Kamus Aceh, Indonesia, inggris*. Banda Aceh NAD-Indonesia: Boebon Jaya.
- Midgle, J., 2005. *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta slam Departemen Agama R I.
- Moleong, L.J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, D.J.d.S.B., 2004. *Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ritzer, G.d.D.J.G., 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K., 2004. *Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.
- T, O.I., 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Widyanto, A., 2007. *Menyorot Nanggroe: Refleksi Kegundahan atas Fenomena Keagamaan, Pendidikan, Politik, Pemerintahan, Gender dan SosialBudaya Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.